

TESIS

**Strategi Bertahan Pedagang Kaki Lima Pada Masa Pandemi Covid-19
Di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar**



Oleh:

Dwi Fuji Astuti

E042181002

Program Pascasarjana Antropologi

Universitas Hasanuddin

Makassar

2021

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

STRATEGI BERTAHAN PEDAGANG KAKI LIMA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KELURAHAN KASSI-KASSI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

DWI FUJI ASTUTI

E042181002

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Antropologi Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **27 Agustus 2021**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



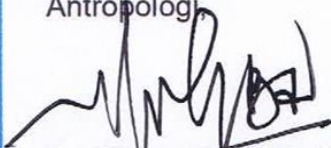
Prof. Dr. Pawennari Hijang, MA
Nip. 195912311986091002

Pembimbing Pendamping,



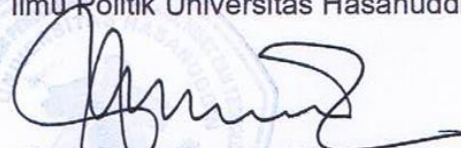
Dr. Safriadi, SNP., M.Si
Nip. 197406052008121001

Ketua Program Studi
Antropologi



Dr. Muhammad Basir, MA
Nip. 196206241987021001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Armin, M.Si
Nip. 196511091991031008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Fuji Astuti
Nim : E042181002
Program Studi : S2 Antropologi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Tesis yang berjudul **Strategi Bertahan Pedagang Kaki Lima Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar** ini adalah hasil karya penelitian sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau ditertibkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan serta daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ilmiah ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan Tesis ini pada jurnal atau forum ilmiah lainnya harus seizin dan pernyataan pembimbing. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik sesuai ketentuan peraturan-peraturan yang berlaku.

Makassar, 27 Agustus 2021
Yang Menyatakan,


Dwi Fuji Astuti

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian dan penyusunan tesis yang berjudul **Strategi Bertahan Pedagang Kaki Lima Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar** dapat diselesaikan dengan baik.

Proses penyelesaian tesis ini, dalam rangka memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S2) pada Program Studi Antropologi Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua yang tak henti-hentinya mendoakan dan memberi dukungan kepada saya. Sehingga hasil penelitian tesis ini, penulis persembahkan kepada kedua orangtua saya Alm. Dr. H. Amiruddin, M.Pd dan Hj. Musbaria, SE. Terima kasih banyak atas semua kasih sayang dan perhatian serta pengorbanan yang diberikan demi mendapatkan pendidikan yang lebih baik kepada penulis. Begitupun dengan kakakku dan adik-adikku yang selalu memberi support kepada penulis selama melaksanakan penelitian, Ahmad Fajrul Amiruddin, S.Pd, M.Pd, Fitra Widya Wati, S.Pd., M.Pd. Fahmi Amiruddin, dan Farhan Amiruddin, terima kasih saudara-saudaraku tercinta atas dukungan selama ini.

Penulis juga menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, MA dan Dr. Safriadi, S.IP., M.Si sebagai pembimbing satu dan dua yang telah meluangkan waktu dan banyak memberikan arahan kepada penulis selama masa penyusunan tesis.
2. Para tim penguji tesis Bapak Dr. Muhammad Basir, MA, Dr. Tasrifin Tahara, MA dan Bapak Dr. Yahya, MA. Terimakasih banyak atas masukan, kritikan, dan saran yang membangun untuk penulis.
3. Bapak Prof. Dr. Armin, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin
4. Bapak Dr. Muhammad Basir, MA selaku Ketua Prodi S2 Antropologi Universitas Hasanuddin. Terimakasih atas nasehat-nasehatnya selama ini.
5. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin, khususnya dosen-dosen penulis selama menempuh perkuliahan pada Prodi S2 Antropologi
6. Staf Departemen dan Fakultas yang selalu saja baik hati dalam segala urusan: Ibu Ira, Pak Sutamin, Pak Nadir, dan staf lain yang tidak sempat penulis tulis namanya. Terimakasih banyak.
7. Teman-teman seperjuangan di sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Dewi Sartika Tenriajeng, kak Udin, kak Hijriah, kak

Bayu putut santiko Ian Tubangsa, kak Lukman Syam, Wahyu dan Kak Hafez.

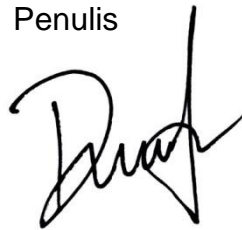
8. Sahabat-sabhabatku Lenci Solissa, S.Pd., M.Pd, Lussy Latuputty, M.Pd,Masita,S.Pd.,M.Pd. Nurfitraeny, S.Pd.,M.Pd., Evy Purnamawaty,S.Pd.,M.Pd Fahrnis Dwi Insani S.Pd, Nurul Hidayah S.Pd. Risna S.Pd serta teman-teman yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih banyak kebersamaan dan dukungan selama ini.
9. Terima kasih kepada guru-guruku di SD. Inpres Unggulan Toddopuli, ibu Hj. Maryam, S.Pd, Salmiah, S.Pd, Almarhumah Ibu Ramasiah, S.Pd. Rahmatia SE, ibu Nur serta guru-guruku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih banyak karena tak henti-hentinya memberikan doa dan *support* selama penulis sekolah di Universitas Hasanuddin.

Akhirnya, penulis juga menyadari bahwa penulisan hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik senantiasa penulis harapkan demi penyempurnaan tulisan di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya dan semoga segala bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dapat bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Akhir kata

penulis mengucapkan doa semoga Allah SWT melimpahkan ridho dan berkah-Nya atas amalan kita. Aamiin yaa rabbal alamin.

Makassar, 27 Agustus 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dwi Fuji Astuti', written in a cursive style.

Dwi Fuji Astuti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah	8
C. Tujuan penelitian.....	8
D. Manfaat penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Strategi Bertahan	11
B. Konsep Pedagang Kaki Lima	14
C. Konsep Covid-19	21
D. Perspektif Adaptif Budaya	24
E. Landasan Teori	33
F. Kerangka Konsep	37
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40

B. Lokasi Penelitian	41
C. Deskripsi Fokus	41
D. Teknik Penentuan Informan	42
E. Instrumen Penelitian	43
F. Sumber Data	43
G. Teknik Pengumpulan Data	44
H. Etika Penelitian	47
I. Analisis Data	48
J. Hambatan Penelitian	50
BAB IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN	52
A. Gambaran Umum Kota Makassar	52
a. Kelurahan Kassi-Kassi	53
b. Letak Geografis Kelurahan Kassi-Kassi	54
c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	56
d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut	58
e. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	59
f. Data Informan	63
BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Dinamika Hidup Pedagang Kaki Lima (PKL) Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar ...	62
1. Kurangnya Minat Konsumen	65
2. Menurunnya Pendapatan Pedagang Kaki Lima	69
3. Kurangnya Jam Operasional Pedagang Kaki Lima	74

4. Kebijakan PSBB	78
B. Upaya-Upaya Pedagang Kaki Lima dalam Mempertahankan Usaha Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar	81
1. Mengantisipasi adanya razia Satpol PP	81
2. Optimitis dalam berdagang	84
3. Menjualkan dagangan orang lain	87
C. Strategi Pedagang Kaki Lima dalam Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar	90
1. Membangun kerjasama dengan Satpol PP	90
2. Pemilihan lokasi yang strategis	93
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	104

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
4.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kelurahan ... Kassi-Kassi Kota Makassar	55
4.2	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	57
4.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	59
4.4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	60
4.5	Data Informan	63

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konsep	40
Gambar 5.1 Kurangnya Minat Konsumen	66
Gambar 5.2 Menurunnya Pendapatan Pedagang Kaki Lima	70
Gambar 5.3 Menurunnya Pendapatan Pedagang Kaki Lima	70
Gambar 5.4 Menurunnya Pendapatan Pedagang Kaki Lima	71
Gambar 5.5 Menurunnya Pendapatan Pedagang Kaki Lima	71
Gambar 5.6 Kurangnya Jam Operasional Pedagang Kaki Lima ...	75
Gambar 5.7 Kebijakan PSBB	79
Gambar 5.8 Optimis dalam Berdagang	85
Gambar 5.9 Menjualkan Dagangan Orang Lain	89
Gambar 5.10 Membangun Kerja Sama Dengan Satpol SPP	91

ABSTRAK

DWI FUJI ASTUTI. *Strategi Bertahan Pedagang Kaki Lima pada Masa Pandemi di Kelurahan Kassi-kassi Kota Makassar* (dibimbing oleh Pawennari Hijjang dan Safriadi).

Penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui dinamika kehidupan pedagang kaki lima pada masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar; (2) menjelaskan upaya yang dilakukan pedagang kaki lima dalam mempertahankan usaha pada masa pandemi Covid-19; dan (3) mengetahui strategi bertahan pedagang kaki lima dalam mempertahankan kelangsungan usaha pada masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar.

Jenis penelitian adalah kualitatif. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposif. Artinya, peneliti secara sadar dan sengaja memilih informan dengan alasan bahwa informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi: (1) *editing*, (2) *classification*, (3) *verification*, (4) *analysis*, dan (5) *concluding*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dinamika kehidupan pedagang kaki lima pada masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar yaitu: kurangnya minat konsumen, menurunnya pendapatan pedagang kaki lima, kurangnya jam operasional pedagang kaki lima, dan kebijakan PSBB; (2) upaya yang dilakukan pedagang kaki lima dalam mempertahankan usahanya pada masa pandemi Covid-19 yaitu: menghindari razia Satpol PP, optimis berdagang, dan menjualkan dagangan orang lain; dan (3) strategi yang dilakukan pedagang kaki lima dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di masa pandemi Covid-19 yaitu: membangun relasi dengan Satpol PP, menyediakan tempat cuci tangan dan *handsanitizer* serta memilih lokasi yang strategis.

Kata kunci: strategi bertahan, pedagang kaki lima, pandemic



ABSTRACT

DWI FUJI ASTUTI. *Street Vendor Survival Strategy during The Pandemic Period in Kassi-Kassi Village, Makassar City* (Supervised by **Pawennari Hijjang** and **Safriadi**)

This research aims : 1) to know the life dynamics of street vendors during the Covid-19 pandemic in Kassi-Kassi Village, Makassar City; 2) to explain the effects made by street vendors in maintaining their business during the Covid-19 pandemic; and 3) to know the survival strategy of Foot Traders in maintaining business continuity during the Covid-19 pandemic in Kassi-Kassi Village, Makassar City.

This research was a type of qualitative research. The technique of determining the informants in this study used purposive sampling, meaning that the researcher consciously and deliberately selected the informants on the grounds that the informants fitted the selected criteria that were relevant to certain research problems. The data collection technique of this research used observation, interviews and documentation. The data analysis of this research included: 1) Editing; 2) Classification; 3) Verification; 4) Analysis; and 5) Concluding.

The results of this study indicate that 1) the dynamics of street vendors' lives during the Covid-19 pandemic in Kassi-Kassi Village, Makassar City, namely the lack of consumer interest, decrease income of street vendors, lack of operating hours for street vendors, and PSBB policies; 2) efforts made by street vendors in maintaining their business during the pandemic, namely avoiding Civil Service Police Unit (Satpol PP) raids, being optimistic about trading, and selling other people's merchandise; 3) the strategies that are carried out by street vendors in maintaining the continuity of their business during the pandemic are building relationships with Civil Service Police Unit (Satpol PP), providing hand washing facilities and hand sanitizers and choosing strategic locations.

Keywords: Survival strategy, PKL, Pandemic



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid-19 merupakan salah satu wabah yang mengancam eksistensi keberlangsungan kehidupan manusia. Sejak merebaknya wabah ini telah merenggut banyak nyawa. Dinamika penyebarannya yang masif di seluruh dunia menyebabkan setiap Negara mengisolasi diri yang berdampak pada stabilitas ekonomi, sosial politik dan budaya masyarakat.

Indonesia juga merupakan salah satu Negara yang terkena dampak dari Covid-19. Dampak tersebut meliputi semua aspek, terutama dari segi ekonomi, lingkungan, kebudayaan dan sosial. Dari segi ekonomi, dapat dilihat secara faktual berhentinya denyut perdagangan karena pembatasan sosial. Dari segi sosial dapat dilihat dari lapangan kerja, banyak pekerja yang mengalami pemutusan kerja (PHK). Hal ini mencerminkan problematika serius abad ini yang mendorong pelbagai upaya humanistik melalui pemberdayaan masyarakat di tengah anjloknya ketahanan pertumbuhan ekonomi.

Pandemi Covid-19 telah mencakup di berbagai kota salah satunya adalah kota Makassar. Permasalahan yang dihadapi sekarang oleh masyarakat di kota Makassar khususnya para pedagang kaki lima yang merupakan bagian dari kelas ekonomi rentang yang merasakan langsung dampak penurunan intensitas jual beli sebagai akibat langsung dari

pandemi Covid-19. Namun berdasarkan hasil pengamatan awal yang telah dilakukan masih banyak pedagang kaki lima yang bertahan untuk menjajakan barang dagangannya di sepanjang jalan-jalan yang ada di kota Makassar khususnya di jalan Hertasing Kelurahan Kassi-Kassi Kecamatan Rappocini.

Penyebaran virus ini mempunyai dampak yang begitu besar, wabah ini sangat merugikan kehidupan manusia, penyebaran virus ini sudah tersebar di seluruh dunia dan sudah menjadi masalah global yang harus dihadapi dan ditangani bersama semua kalangan masyarakat, dimana penyebaran virus ini mempengaruhi perkembangan ekonomi, merusak kehidupan sosial dan melunturkan budaya-budaya yang di anut oleh masyarakat yang sangat berpengaruh bagi perubahan kehidupan, dimana banyak perusahaan yang harus bangkrut, para pengusaha kecil yang harus gulung tikar, para pekerja kehilangan pekerjaan dan bahkan banyak orang kehilangan nyawa akibat penyebaran virus ini. Covid-19 ini juga mempengaruhi para pedagang kaki lima yang berada pada kelurahan Kassi-kassi kota Makassar untuk itu dalam mempertahankan usahanya para pedang kaki lima harus memiliki upaya dan strategi khusus untuk menghadapi ancaman kehilangan usaha pada masa pandemi Covid-19 di era ini.

Menurut Smith dkk, 1998 dalam (Rudiyanto, *et al*) Strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang harus dilaksanakan secara efektif sesuai dengan pendekatannya. Pendekatan

modern (modern approach) merupakan pola di dalam arus keputusan dan tindakan.

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Dengan kata lain strategi adalah serangkaian keputusan serta tindakan yang mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diterapkan kesemua jajaran dalam organisasi untuk pencapaian tujuan organisasi.

Sejak dahulu pedagang kaki lima digolongkanke dalam sektor informal di sebabkan karena pedagang kaki lima juga tidak memiliki tempat yang pasti untuk berdagang yang selalu berpindah tempat, hal ini dapat dilihat dari segi pekerjaan yang dilakukan oleh pedagang kaki lima, dimana kehidupan pedagang kaki lima sebelum pandemi sudah menghadapi berbagai masalah, baik dalam berdagang maupun dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kehidupan pedagang kaki lima juga memiliki keterbatasan ekonomi, penghasilan yang relatif rendah, kesulitan menambah pendapatan, keterbatasan dalam pemilihan lokasi berdagang dan seringkali berhadapan dengan aparat penertiban tata ruang kota.

Sebelum adanya pandemi Covid-19 para pedagang kaki lima tidak memiliki tempat yang pasti untuk berdagang, mereka sering berpindah-pindah tempat, dimana mereka harus mencari tempat yang ramai untuk bisa tetap menjajakan barang dagangannya, selain itu cara mereka menjual barang dagangannya sering kali menimbulkan kerumunan orang, yang

berdekatan satu dengan yang lainnya, tanpa mempedulikan kebersihan lingkungan, hal ini disebabkan karena mereka menjajakan barang dagangan mereka dengan cara melakukan promosi barang dagangannya dengan berteriak memanggil pembeli menggunakan mikrofon dengan menawarkan harga barang atau produk dengan nilai yang lebih rendah kepada konsumen yang membuat orang untuk tertarik karena barang yang di jual dengan nilai jual lebih murah meriah konsumen dan mereka membuka semua barang dagangannya pada setiap pinggir-pinggiran jalanan, atas trotoar, yang menghalangi para pejalan kaki untuk melakukan aktivitasnya, sehingga menimbulkan kerumunan orang yang harus berdekatan dalam membeli dan memilih barang yang diinginkan, serta mereka juga terkadang menawarkan produk dengan mendekati para konsumen untuk mencoba barang yang mereka tawarkan. Hal ini yang menyebabkan mereka selalu terjaring razia dari satpol PP karena dianggap merusak ruang tata kota, sehingga perlu ditertibkan karena berjualan disembarang tempat.

Hadirnyapandemi Covid-19,maka lebih banyak menimbulkan masalah-masalah yang muncul di hadapi oleh pedagang kaki lima, dimana mereka lebih sulit untuk berdagang, lokasi penjualan pun terbatas, tidak dapat menjajakan barang dagangan mereka dengan sembarang, yang dulunya mereka bisa membuka lapak pada pinggir jalan dan trotoar akan tetapi sekarang tidak bisa lagi, selain itu adanya penertiban yang dilakukan oleh petugas keamanan, dilarang menimbulkan kerumunan,

berjualan harus mengikuti protokol kesehatan seperti; menjaga jarak, memakai masker, harus menggunakan handsanitizer, dan rajin mencuci tangan sebelum melakukan transaksi jual beli. Hal ini di sebabkan karena adanya peraturan pemerintah melalui pembatasan sosial berskala besar, (PSBB) karena resiko terkena dampak corona lebih besar dan tingkat penyebaran virus lebih cepat.

Pandemi Covid-19 ini lebih mempersulitkan para pedagang kaki lima untuk berdagang, dimana jam yang di perlukan sangat terbatas, yang tadinya bebas berjualan kapan saja dan dimana saja, mereka sering berhadapandengan razia dari para Satpol PP, maka orang lebih banyak menggunakan berbelanja melalui *via online*, penghasilannya pun relatif rendah dan hanya untuk bertahan hidup dan juga barang dagangannya kurang diminati oleh pembeli karena tingkat kebersihannya kurang terjamin.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa perubahan perilaku dan budaya pedagang kaki lima (PKL) pada umumnya cara berdagangnya selama masa pandemi Covid-19 tidak lagi menjadi rahasia umum karena pedagang kaki lima dikenal dengan pedagang yang tidak tertib dalam melakukan aktivitas jual beli. Selain itu lokasi pedagang kaki lima dalam melakukan transaksi jual beli dapat ditemui di berbagai tempat keramaian. Hampir di setiap lokasi tersebut Pedagang Kaki Lima (PKL) membuka lapak atau menjajakkan barang dagangan mereka sering kali terlihat kumuh, kurang bersih, dan

tidak tertib. Hal ini disebabkan karena sampah dari jualannya mengakibatkan berserakan disekeliling tempat penjualan mereka. Faktor inilah yang menjadi alasan bagi SATPOL PP untuk menghentikan atau menertibkan aktivitas jual beli para pedagang kaki lima.

Penelitian yang dilakukan oleh Verawati Gultom (2017) "*Strategi Bertahan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Jalan Slamet Riyadi Kota Samarinda.*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) strategi pedagang kaki lima tetap bertahan menjadi Pedagang Kaki Lima yaitu karena keuntungan yang diperoleh dari berjualan kaki lima cukup besar. (2) Strategi pedagang kaki lima agar tidak tertangkap oleh satuan polisi pamong praja adalah dengan adanya jaringan sosial kepada pihak-pihak lain, seperti dengan pihak Satpol PP, sehingga pedagang kaki lima memperoleh informasi jika adanya razia. (3) pedagang kaki lima tetap bertahan di Jalan Slamet Riyadi karena di lokasi tersebut banyak masyarakat yang bersantai untuk menikmati angin, dan bersantai dengan keluarga, sehingga membuat dagangan pedagang kaki lima menjadi laku.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muhammad Hayat (2012) "*Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima (PKL).*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang kaki lima sebagai kelompok marginal dalam piramida masyarakat kota mempunyai posisi tawar yang sangat tidak menguntungkan. Mereka seringkali tidak dianggap sebagai entitas masyarakat kota sehingga seringkali ada pembenaran-pembenaran lewat produksi kebijakan yang muaranya adalah semakin menempatkan

pedagang kaki lima dalam posisi yang semakin tertekan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Bahar, dkk (2018) *“Implementasi Kebijakan Strategi Pengelolaan Bagi Pedagang Kaki Lima Kota Makassar.”* Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan pedagang kaki lima di kota Makassar sebagian besar telah berjalan sesuai dengan aturan yang diatur berdasarkan Perda dan dijalankan secara konsisten, namun demikian pelaksanaan kebijakan belum optimal oleh karena banyak aspek yang terkait dalam penanganan pedagang kaki lima (PKL) yang tetap melakukan aktivitasnya di area zona merah.

Berdasarkan hasil penelitian yang di kemukakan oleh ke 3 peneliti terdahulu di atas, maka terdapat perbedaan-perbedaan yang mendasar yang membedakan penelitian ini dengan penrlitian-penelitian terdahulu yaitu, hasil penelitian ini lebih spesifik terfokus pada strategi bertahan pedagang kaki lima (PKL) pada masa pandemi Covid-19 di kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar. Kajian penelitian akan diarahkan untuk mengetahui aspek dinamika kehidupan pedagang kaki lima, aspek upaya yang dilakukan PKL untuk bertahan pada masa pendemi, dan strategi yang dilakukan PKL dalam mempertahankan usahanya pada masa pendemiCovid-19 di kelurahan kassi-kassi Kota Makassar.

Keberadaan pedagang kaki lima pada masa pandemi Covid-19 tentunya menjadi tema menarik untuk diteliti oleh peneliti. Dengan demikian penelitian ini perlu dilakukan untuk memperoleh perspektif baru berkaitan dengan dinamika pedagang kaki lima (PKL), upaya-upaya

pedagang kaki lima dalam mempertahankan usaha di masa pandemi Covid-19, dan strategi pedagang kaki lima dalam mempertahankan kelangsungan usaha pada masa pademi Covid-19 di kelurahan kassi-kassi Kota Makassar. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mendalami kajian mengenai **“Strategi bertahanpedagang kaki limapada masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar”**.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan fokus pedagang kaki lima (PKL) pada masa pandemi Covid-19 di Kota Makassar. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika Pedagang Kaki Lima pada masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar?
2. Upayaapa dilakukan Pedagng Kaki Lima dalam mempertahankan usahanyapada masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar?
3. Strategi apa yang dilakukan Pedagang Kaki Lima dalam mempertahankan kelangsungan usahanya pada masa pandemi Covid-19di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh perspektif tentang kehidupan pedagang kaki lima pada masa pandemi Covid-19 di Kota Makassar. Lebih spesifik tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dinamika Pedagang Kaki Lima sebelum dan sesudah masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar.
2. Untuk menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan Pedagang Kaki Lima dalam mempertahankan usahanya pada masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui strategi Pedagang Kaki Lima dalam mempertahankan kelangsungan usaha pada masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis, dapat menjadi referensi sebagai bahan masukan khususnya di bidang Antropologi mengenai kebudayaan manusia serta menambah wawasan pengetahuan pembaca mengenai dinamika, upaya dan strategi pedagang kaki lima dalam mempertahankan usahanya di masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar.
2. Manfaat praktis, dapat mengembangkan pengetahuan mengenai dinamika pedagang kaki lima, upaya yang dilakukan pedagang kaki lima dalam mempertahankan usahanya dan strategi pedagang kaki lima

dalam mempertahankan usahanya di masa pandemi Covid-19 di masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSATAKA

A. Strategi Bertahan

Strategi menurut Streefland (1989) merupakan respon masyarakat terhadap terjadinya suatu kondisi atau masalah dalam kehidupan, baik yang di sebabkan oleh faktor alam maupun ekonomi yang tidak menguntungkan. Dalam melakukan proses strategi bertahan setiap manusia memiliki respon yang berbeda serta khas, mereka akan memikirkan cara terbaik dan rasional dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah di depannya sehingga dapat meminimalisir terjadinya kerugian yang berarti (Juanda et al., 2019).

Lebih lanjut dikemukakan Tjiptono (2002) dalam (safriadi, 2017) strategi adalah menggambarkan arah bisnis yang mengikuti lingkungan yang dipilih dan merupakan pedoman untuk mengalokasikan sumber daya dan usaha suatu organisasi. Menyusun strategi berarti mencari jalan bagaimana mencapai hasil yang ditargetkan sesuai dengan visi dan misi di dalam situasi organisasi dan prospek yang dihadapi.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa setiap individu sebagai manusia yang memiliki sifat unik dan khas akan melakukan tindakan-tindakan berbeda sebagai suatu bentuk strategi dalam bertahan.

Snel & Staring (2001) menjelaskan bahwa strategi bertahan sebagai suatu rentetan perilaku yang dipilih oleh manusia secara standar, untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berdasarkan pengertian ini strategi bertahan diposisikan sebagai suatu langkah yang sifatnya standar artinya suatu hal yang sudah terukur dengan jelas mengenai sebab dan akibat dari langkah-langkah yang di ambil.

Menurut Haviland (1985) *survival strategy* atau strategi bertahan merupakan suatu langkah yang ditempuh oleh individu maupun kelompok manusia dalam upaya menjaga eksistensi diri atau kelompoknya yang dianggap memiliki nilai baik bersifat material maupun non material. Apabila menggunakan pengertian ini ke dalam budaya maka dapat diartikan bahwa budaya merupakan bagian material maupun non material manusia yang memiliki nilai dan harus tetap dipertahankan sehingga membutuhkan strategi untuk dapat tetap bertahan khususnya di tengah perubahan zaman yang semakin kompleks.

Secara lebih spesifik Suharto (2009) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis strategi bertahan yang dapat dilakukan oleh individu.

1. Strategi Aktif

Strategi ini merupakan strategi bertahan dengan memanfaatkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal. Kata potensi disini merujuk pada segala hal yang dimiliki individu baik berupa kekuatan fisik, pemikiran (otak) maupun peluang dan segala sesuatu atau apa saja yang

dapat dimanfaatkan guna dapat bertahan di tengah problem yang sedang dialami.

2. Strategi Pasif

Menurut Kusnadi (2002: 8) strategi pasif dalam bidang ekonomi dapat dilakukan dengan meminimalisir pengeluaran uang agar mampu bertahan hidup khususnya di tengah kesulitan. Dalam kaitannya strategi bertahan secara universal maka berdasarkan pengertian ini dapat dijelaskan bahwa strategi pasif adalah tindakan yang dilakukan dengan cara meminimalisir perilaku atau tindakan yang dapat menyebabkan berbagai kerugian-kerugian yang mengarah pada penurunan kemampuan bertahan seorang individu.

3. Strategi Jaringan

Strategi jaringan yaitu strategi yang dilakukan dengan memanfaatkan jaringan-jaringan sosial yang ada. Cara memanfaatkan jaringan sosial yang ada yaitu dengan menjalin hubungan keakraban dengan relasi secara formal maupun informal di berbagai lingkungan dimana individu tersebut menetap. Misalnya menjalin hubungan dengan keluarga, tetangga hingga ke institusi seperti bank dan lainnya, dimana diharapkan dengan adanya hubungan tersebut suatu saat individu ketika dihadapkan dengan masalah atau *problem* maka dapat memanfaatkan jaringan yang telah ia miliki.

Berdasarkan pemaparan berbagai teori diatas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa strategi bertahan merupakan kemampuan

individu melalui tindakan-tindakannya dalam merespon sebuah perubahan untuk tetap menjaga eksistensinya, namun hal yang harus di garis bawahi adalah bahwa setiap individu memiliki ciri khas tersendiri dalam proses responya terhadap masalah atau tantangan yang sedang di hadapi. Pada penelitian ini konsep yang digunakan untuk mengkaji secara holistik mengenai pedagang kaki lima (PKL) di Kota Makassar adalah dengan menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Haviland (1985) yang menjelaskan bahwa strategi bertahan merupakan suatu langkah yang diambil individu atau kelompok untuk menjaga eksistensi nilai baik bersifat material maupun non material, artinya melalui konsep ini PKL dianggap sebagai suatu langkah yang diambil pedagang dalam mempertahankan eksistensi nilai baik material (pendapatan), maupun non material (kepuasan rohaniah).

Lebih lanjut lagi, untuk memudahkan menjelaskan secara komprehensif mengenai pedagang kaki lima maka peneliti menggunakan tipologi yang dikemukakan oleh Suharto (2009) yang membagi strategi bertahan ke dalam tiga jenis utama yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Penggunaan teori ini akan dapat membantu peneliti dalam menjelaskan secara gamblang mengenai pedagang kaki lima di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar.

B. Konsep Pedagang Kaki Lima

Secara etimologi pedagang dapat diartikan sebagai orang yang berdagang atau juga biasa disebut dengan saudagar. Berdasarkan

pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pedagang adalah orang yang menjadikan kegiatan perdagangan sebagai mata pencaharian utamanya. Menurut Damsar (2009) pedagang dapat diartikan sebagai individu maupun instansi yang melakukan kegiatan jual beli produk atau barang dagangan kepada konsumen baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Terdapat berbagai jenis pedagang khususnya di negara Indonesia yang menjadikan sektor UMKM sebagai salah satu tumpuan ekonomi negara. Salah satu dari sekian banyak jenis tersebut adalah pedagang kaki lima atau yang lebih akrab disebut dengan PKL, menurut Iwanto (2001) istilah pedagang kaki lima selama ini diidentikkan dengan trotoar yang dahulunya sebagian besar berukuran 5 kaki (1,5 meter). Namun, apabila ditinjau berdasarkan sejarahnya istilah PKL diambil dari habit atau kebiasaan orang-orang Belanda dalam mengatur kegiatan perdagangan yang berlangsung di pinggir jalan agar berjarak sejauh lima meter dari jalan raya.

Menurut Abdullah Chamid (Joko Suwandi, 2012) menjelaskan bahwa pedagang kaki lima juga dapat diartikan sebagai suatu jenis usaha perdagangan baik berupa jasa ataupun produk yang dijajakan pada tempat yang sifatnya tidak permanen. Pedagang kaki lima umumnya merupakan kelompok yang termarginalkan dalam masyarakat yang memiliki keterbatasan administrasi dan juga finansial sehingga tidak mampu masuk ke dalam sektor ekonomi yang bersifat formal sehingga

memilih untuk menjalankan usahanya secara informal dengan menjadi pedagang kaki lima.

Jan Breman (Manning & Effendi, 1991) menjelaskan bahwa pedagang kaki lima adalah usaha mikro yang dibuat oleh masyarakat yang memiliki penghasilan rendah atau gaji harian sehingga memiliki jumlah modal yang sangat terbatas. Dalam bidang ekonomi, pedagang kaki lima dikategorikan ke dalam sektor ekonomi informal dimana pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan tidak tetap dan tidak memiliki keterampilan serta tidak terkait pada aturan hukum.

Secara umum seseorang bekerja sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan substansi dan juga sebagai usaha yang dilakukan dengan harapan terjadi perubahan ke arah yang jauh lebih baik bagi kehidupannya. Salah satu pekerjaan tersebut adalah sebagai seorang pedagang. Pedagang dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, berdasarkan jalur distribusi yang dilakukan pedagang dapat digolongkan ke dalam tiga jenis yaitu:

- a. Pedagang distributor (tunggal), yaitu pedagang yang memiliki hak untuk mendistribusikan dan atau menjual suatu *brand* dari perusahaan tertentu.
- b. Pedagang (partai) besar yaitu pedagang yang membeli dan mendistribusikan atau menjual produk dalam jumlah besar
- c. Pedagang eceran yaitu jenis pedagang yang menjual dan berinteraksi secara langsung kepada konsumen.

Perdagangan yang semakin berkembang pesat khususnya di daerah perkotaan juga merambat pada sektor-sektor informal yang menyebabkan munculnya pedagang informal atau yang juga biasa disebut dengan pedagang kaki lima.

Menurut Abu Yazid (2005) pedagang kaki lima masih sangat sulit untuk diatur khususnya yang menjajakan dagangannya di ruas jalan utama. Menurutnya, walaupun pedagang kaki lima cukup mengganggu pemandangan, namun hal ini belum dapat diatasi karena belum terdapat alternatif lain berupa opsi pekerjaan yang diberikan oleh pemerintah karena kurangnya lapangan kerja, namun bagaimanapun pedagang kaki lima merupakan katup perekonomian masyarakat yang termarginalkan karena kurangnya perhatian dari pemerintah.

Lebih lanjut, menurut Witjaksono (2005) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pedagang kaki lima muncul yaitu terdapatnya tempat yang dijadikan sebagai pusat-pusat kegiatan yang memiliki aksesibilitas tinggi dikarenakan adanya daya tarik yang besar terhadap tempat tersebut misalnya tempat wisata. Pedagang kaki lima memiliki kecenderungan untuk menangkap peluang dengan mendeteksi konsumen yang tidak terjangkau dengan sektor formal, selain itu PKL juga memiliki kecenderungan untuk mencari lahan yang terjangkau dan menjadi pusat konsentrasi yang tinggi dengan harapan dapat menekan biaya pengeluaran serta mendapatkan konsumen yang banyak.

Pedagang kaki lima yang selalu terkonsentrasi pada pusat-pusat kota terkadang menyebabkan berbagai permasalahan, seperti timbulnya kesan kumuh, kemacetan, dan semrawut karena mengambil trotoar yang merupakan hak dari pejalan kaki. Sering kali untuk mengatasi hal tersebut pemerintah melakukan relokasi PKL ke tempat yang telah di sediakan di luar kawasan pusat kota, namun hal tersebut kembali menimbulkan masalah karena lokasi yang kurang strategis menyebabkan turunnya pendapatan secara drastis, masalah juga terjadi diakibatkan karena biaya sewa yang cukup mahal yang merupakan salah satu poin yang menjadi penyebab lahirnya pedagang kaki lima. Menurut Witjaksono (2005) sebagian besar kebijakan pemerintah tidak dapat memuaskan pedagang karena dalam proses relokasi yang dilakukan faktor karakteristik lokasi dan karakteristik pedagang kaki lima sering diabaikan sehingga berujung pada matinya kegiatan perdagangan.

Pedagang Kaki Lima merujuk pada pelaku usaha yang menjajakan barang dagangannya di setiap sisi jalan kota. Pemaknaan ini menjadikan profesi usaha ini merupakan warna kekotaan. Eksistensi PKL tidak bisa dilepaskan dari ruang kota yang berkembang secara ekonomis seperti Kota Makassar. Observasi peneliti menunjukkan bahwa Kota Makassar memiliki problematika tersendiri dengan pedagang kaki lima. Hal ini menunjukkan berbagai upaya penertiban dan relokasi dan pembinaan terhadap PKL yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Makassar sebagaimana dapat disimak pada Peraturan Daerah (PERDA) Kota

Makassar Nomor 10 Tahun 1990 tentang Pembinaan Pedagang Kaki Lima dalam Kotamadya Daerah Tingkat II Ujung Pandang.

Eksistensi PKL di Kota Makassar memberikan kontribusi dari segi lapangan kerja. Dalam Perda Nomor 10 Tahun 1990 tersebut, dijelaskan bahwa kehadiran para pedagang kaki lima telah menciptakan lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Namun demikian, kegiatan usaha mereka pada umumnya belum tertata dan terarah dengan baik, sehingga kehidupannya masih penuh ketidakpastian serta terkadang menimbulkan pula gangguan keamanan lalu lintas, kebersihan dan keindahan lingkungan dan sebagainya.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa meskipun PKL disadari menjadi solusi bagi lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran, namun pada sisi lain menjadi masalah tersendiri yaitu keberadaan PKL selalu identik dengan sebab kemacetan lalu lintas jalan, kebersihan lingkungan maupun merusak keindahan lingkungan. Hal ini menjadikan PKL sebagai stereotipe pedagang yang kumuh dan semrawutan mengurus usaha, menjual dagangan, dan bahkan anarkis ketika mempertahankan kawasan usaha menjadikan dinamika kehidupan PKL di Kota Makassar sebagai masyarakat ekonomi lemah dengan realitas kehidupan yang berat dan menantang.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas dapat dikemukakan bahwa dinamika kehidupan pedagang kaki lima sangat

bercirikan pasar tradisional yakni lingkungan pedagang kaki lima terkonstruksi sebagai pranata ekonomi sekaligus cara hidup.

Clifford Geertz dalam (Aliyah, 2015) menjelaskan dalam bukunya *Penjaja dan Raja Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*, bahwa ciri khas yang paling menonjol dari pasar tradisional meliputi; a) bahan pangan, b) sandang, c) barang besi kecil-kecil dan sebagainya, d) berupa barang yang tidak besar, e) mudah diangkut dan disimpan, f) persediaannya mudah ditambah dan dikurangi dengan lambat laun dan sedikit demi sedikit. Pada aspek lain, Geertz menjelaskan bahwa permasalahan yang sering dihadapi umumnya berkaitan dengan perihal organisasi mulai dari kurangnya modal, kurangnya tenaga kerja yang terampil dan disiplin, serta kekurangan pengetahuan teknis dan sebagainya.

Jika dianalisis lebih mendalam, maka dapat dipahami bahwa gambaran Geertz tersebut di atas merupakan fenomena umum yang dapat dikenali dari pola bertahan hidup pedagang kaki lima di Kota Makassar. Pedagang kaki lima memang cenderung menjajakan barang-barang yang kecil-kecilan serta mudah diangkut. Pada sisi lain, Komunitas pedagang kaki lima juga sangat memiliki keterbatasan dari segi organisasi. Hal ini menjadi semacam konstruk identitas dari pedagang kaki lima yang pada perkembangannya menjadi budaya dari perilaku manusia yang menarik dikaji.

Menurut Koentjaraningrat (2009) hampir seluruh dari kegiatan atau tindakan manusia merupakan “kebudayaan” dan salah satu dari unsur kebudayaan tersebut adalah sistem mata pencaharian, dalam hal ini pedagang merupakan salah satu wujud dari kebudayaan yang merupakan perwujudan dari ide atau gagasan manusia yang menghasilkan profesi tersebut. Pedagang lahir sebagai bagian kebutuhan manusia untuk menghasilkan atau memasarkan hasil karya dari ide maupun gagasan yang ada.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima adalah kaki lima merupakan seseorang yang menjajakan dagangannya di bahu jalan menggunakan gerobak ataupun tempat yang sangat sederhana. Namun dengan perkembangan yang begitu pesat pedagang kaki lima telah mengalami transformasi ke hal lebih modern, dapat dilihat dengan bermunculannya PKL yang menggunakan kendaraan pribadi sebagai sarana dalam berjualan. Menurut Gilang Permadi (2007) PKL yang dulunya diidentikkan dengan orang yang berjualan menggunakan gerobak dan gubuk, kini bergeser dengan adanya PKL yang berjualan menggunakan motor maupun mobil, mereka masuk dalam kategori pedagang kaki lima karena menjajakan barang dan jasanya di bahu-bahu jalan.

C. Konsep Covid-19

Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-Cov-2) atau yang lebih dikenal dengan sebutan COVID-19 telah melanda dan

menjadi pandemi mematikan di lebih dari 122 Negara di Dunia. Berdasarkan data dari WHO hingga saat ini tercatat total jumlah kasus yang terkonfirmasi positif virus corona di seluruh dunia adalah sebanyak 72.851.747 kasus dengan angka kematian sebesar 1.643.339 kasus (WHO, 2020). Salah satu dari sekian banyak Negara yang menyumbang angka terkonfirmasi virus dan kematian akibat virus tersebut adalah Indonesia dimana berdasarkan data dari Satgas Covid-19 hingga saat ini tercatat terdapat sebanyak 650.197 kasus terkonfirmasi positif, 531.995 kasus terkonfirmasi sembuh dan 19.514 kasus lainnya dinyatakan meninggal dunia (Satgas, 2020). Angka-angka diatas secara tidak langsung mencerminkan bahwa pandemi yang terjadi merupakan suatu bencana berskala international yang harus dihadapi oleh setiap Negara di Dunia.

Panjangnya pandemi Covid-19 menyebabkan timbulnya berbagai konsekuensi negatif terhadap berbagai bidang diantaranya kesehatan, pendidikan, ekonomi hingga sosial kemasyarakatan. Guna mengantisipasi berbagai dampak yang dapat ditimbulkan akibat pandemi tersebut pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai aturan dan kebijakan, walaupun menurut Anderson et al (2020) pemerintah tidak akan mampu untuk menolak konsekuensi kematian dan penurunan ekonomi secara drastis akibat wabah tersebut. Adapun beberapa kebijakan yang telah diambil oleh pemerintah sepanjang terjadinya pandemi adalah pengadaan APD pada tiap rumah sakit, pembelian alat tes Covid-19, melakukan

himbauan *social distancing* dan *physical distancing*, melakukan isolasi, penyemprotan disinfektan, mengambil berbagai kebijakan ekonomi, PSBB hingga penetapan status darurat bencana pandemi Covid-19 (Harirah & Rizaldi, 2020).

Terlepas dari banyaknya aturan dan kebijakan ekonomi yang telah diambil dalam rangka mengantisipasi keterpurukan ekonomi, seperti diberikannya bantuan langsung tunai (BLT), program keluarga harapan, bantuan BPUM, Kartu prakerja dan bantuan sosial nampaknya tidak dapat mengantisipasi lesunya perdagangan akibat dari pandemi Covid-19. Hal ini telah diprediksi oleh *Organization of Economic Co-Operation and Development* (OECD) yang menyatakan bahwa pandemi Covid-19 yang terjadi akan berimplikasi terhadap terjadinya ancaman krisis, terhentinya produksi, timbulnya ketidakpercayaan konsumen, jatuhnya daya beli dan menurunnya investasi serta apabila hal tersebut terus berlanjut maka akan menyebabkan turunnya tingkat output hingga seperlima dan turunnya pengeluaran konsumen hingga sepertiga (OECD Centre for Entrepreneurship, 2020).

Hasil laporan Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat tajam yaitu sebesar 5,32 persen (BPS, 2020). Hal ini juga dirasakan oleh Kota Makassar yang merupakan penopang perdagangan di kawasan Indonesia bagian timur dimana pada triwulan II/2020 ekonomi Makassar turun dari angka 6,20 persen terpuruk hingga

2,80 persen (Andini, 2020). Penurunan pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar bukan hanya berdampak pada usaha-usaha besar namun lebih terasa dampaknya pada sektor UMKM karena jumlah modal yang dimiliki begitu kecil terlebih adanya aturan *Social distancing*, *physical distancing* dan PSBB di kota Makassar yang memaksa mereka untuk merubah cara berdagang dan mengharuskan mereka untuk rehat sejenak hingga gulung tikar.

D. Perspektif Adaptif Budaya

1. Budaya Sebagai Sistem Adaptif

Budaya sebagai sistem yang pertama, budaya diperlukan pemikiran yang sangat serius tidak bisa diungkapkan dengan biasa – biasa saja dan sederhana sekali, apabila kita mencoba untuk meneliti dan mengamati secara lebih dalam maka yang kita dapatkan ialah sesuatu yang murni. Kedua, baik determinisme ekologis maupun determinisme kultural yang ekstrem sekarang dapat didukung oleh kepercayaan dan ideologi, tetapi tidak oleh ilmu pengetahuan yang arif bijaksana, yang perlu untuk ditelusuri adalah cara-cara bagaimana garis acuan biologis ditransformasikan dan dikembangkan ke dalam pola – pola kultural; dan ini memerlukan rencana penelitian yang imajinatif dan hati – hati dan penyelidikan yang telaten, bukan polemik – polemik dan sensasionalisme. Jadi yang dimaksud Keesing ialah kebudayaan tidak dapat diukur dalam ilmu pengetahuan dan tidak dapat apabila kita berpegang teguh dengan ilmu pengetahuan, tetapi kebudayaan itu diukur melalui kepercayaan dan

ideologi – ideologi masyarakat yang berbudaya. Serta dalam meneliti kebudayaan bukanlah untuk mencari suatu ketenaran atau sensasi melainkan untuk mendapatkan hal – hal yang diperlukan dan berguna bagi masyarakat luas dengan cara penelitian yang imajinatif dan hati – hati serta penyelidikan yang telaten.

Konsep kebudayaan beraneka ragam. Pandangan tentang budaya bagaimana didefinisikan atau bagaimana budaya tersebut berubah, Hal ini menimbulkan perdebatan. Namun sebagian besar ahli antropologi sepakat dalam asumsi-asumsi pokok yakni : (a) Budaya adalah sistem, (b) Perubahan kultural pada dasarnya adalah suatu proses adaptasi (budaya berubah kearah keseimbangan ekosistem), (c) Teknologi, ekonomi dan organisasi sosial yang terkait dengan produksi adalah bidang pokok budaya yang paling adaptif, (d) Komponen ideasional dari sistem kultural bisa bersifat adaptif dalam mengontrol penduduk, mata pencaharian hidup, ekosistem dan lain-lain.

2. Teori – teori Ideasional Mengenai Budaya

Teori ini adalah teori yang dipegang teguh oleh Keesing dalam setiap materinya ia menyebutkan tentang Ideasional yaitu budaya berperan sebagai sistem ide (gagasan), dan teori ini bertolak dengan ahli teori adaptasi tentang budaya. Ia membedakan tiga cara yang khas dalam mendekati budaya sebagai sistem ide (gagasan), yaitu sebagai berikut :

a. Budaya Sebagai Sistem Kognitif

Budaya sebagai pengetahuan (kognitif). Jadi budaya bukan sekedar untuk hiasan saja dalam kehidupan seseorang, tetapi dengan mempelajari budaya, kita juga turut mempelajari suatu pengetahuan. Oleh karena itu Keesing mengatakan bahwa budaya tidak didukung oleh ilmu pengetahuan yang arif bijaksana sebab dengan kebudayaan itulah kita mempelajari suatu ilmu pengetahuan yang arif bijaksana itu. Keesing mengatakan satu tema besar yang lain pada 15 tahun terakhir ini adalah kemunculan antropologi kognitif yang eksplisit (juga disebut “etnografi baru”, “ethnoscience”, ‘ethnographic semantics’). Dalam prakteknya, “etnografi baru” ini pada dasarnya satu pengkajian terhadap sistem klasifikasi penduduk setempat (folk classification). Ia pun berpendapat bahwa perkembangan penelitian yang terus menerus terhadap pengetahuan kultural ini dapat menghasilkan penglihatan yang lebih dalam. Menurut Goodenough Kebudayaan merupakan hal-hal yang ada dalam pikiran manusia, model-model yang dipunyai untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan suatu fenomena.

b. Budaya Sebagai Sistem Struktural

Yang mempengaruhi susunan atau tatanan yang terpola secara kultural ialah pikiran (*mind*). Struktur pemikiran – pemikiran yang meliputi tentang bahasa, adat istiadat yang berbeda antara masyarakat itu dipandang sebagai “Budaya”, yaitu bersifat universal yang semua masyarakat di dunia ini punya akan kebudayaan tersebut, daripada

“sistem budaya” yang bersifat lokal. Oleh karena itu setiap budaya pada masing – masing masyarakat berbeda di seluruh dunia karena pikiran mereka yang menyebabkan kebudayaan itu berbeda satu sama lain. Menurut Levi-Strauss memandang budaya sebagai sistem simbolik yang dimiliki bersama dan merupakan ciptaan pikiran secara kumulatif.

c. Budaya Sebagai Sistem Simbolik

Kebudayaan adalah dengan cara memandang kebudayaan – kebudayaan sebagai sistem makna dan simbol yang dimiliki bersama. Kebudayaan itu tidak dimiliki individu namun dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Geertz menganggap pandangannya tentang budaya adalah semiotik. Mempelajari budaya adalah berarti mempelajari aturan-aturan makna yang dimiliki bersama. Budaya menurut Schneider adalah satu sistem simbol dan makna.

d. Budaya dan Sistem sosiokultural

Pola dari kehidupan komunitas sebagai sistem sosiokultural (Ward H. Goodenough). Sistem sosiokultural mewakili realisasi sosial atau aturan – aturan tentang pola untuk hidup yang ideasional dalam lingkungan tertentu.. Sistem sosiokultural beda dengan sistem kultural (masyarakat dengan pengetahuan dan susunan strategi untuk hidup yang sama). Sistem Sosiokultural sebagai sistem yang ideasional bekerja dalam proses adaptasi dan perubahan misalnya bagaimana hubungan tinggal setelah menikah dengan pertumbuhan penduduk suatu daerah.

e. Budaya Sebagai Sistem Ideasional : Paradoks dan Masalah

Terdapat perbedaan penting antara system ideasional kolektif dan dinamika kejiwaan individu. Budaya dan kepribadian memiliki cukup jelas perbedaan sebagaimana permasalahan yang cukup sering muncul misalnya mengenai emansipasi wanita yang dahulu budayanya seorang istri diharuskan untuk tinggal dirumah, melayani suami, merawat anak dan sebagainya, namun sekarang seiring berkembangnya zaman dan pemikiran yang terbuka dapat membuka peluang bagi perempuan untuk bekerja atau biasa disebut wanita karir.

3. Ke arah Penyelesaian Konseptual

Keesing setuju dengan Schenider bahwa budaya sebagai sitem yang ideasional seharusnya ditelusuri dan dipetakan dalam ungkapan-ungkapan dari bidang sosial. Namun beliau juga tidak setuju dengan kesimpulan Scheider bahwa kajian budaya dapat dicari secara lebih menguntungkan jika tida tercemar oleh kajian tentang setting sosial dan ekologi tempat manusia berinteraksi. Alasan. a) Pertanyaan yang menjadi perhatian utama ahli antropologi tidak semuanya tentang sistem yang ideasional. b) Kemisteriusan dari simbol yang dimiliki bersama. c) Melihat budaya sebagai elemen dalam sistem bernetik (bahasa pikiran) yang komplek. d) Untuk mengkaji budaya sebagai sistem yang ideasional. e) Budaya sebagai sistem pengetahuan hanya dapat dideskripsikan dengan bahasa formal yang kita kuasai. f) Dalam rangka mengaitkan konsepsi

ideal tentang budaya dengan dunia sosial dan ekologi yang konkret. (Basyarul, 2014).

perspektif adaptif merupakan suatu proses penyesuaian sebagai tahapan atau strategi budaya dalam upaya mempertahankan eksistensi di tengah perubahan baik yang disebabkan oleh kemajuan zaman ataupun bencana alam (Listiani, 2020). Berdasarkan konsep pengertian ini dijelaskan bahwa proses adaptasi budaya adalah suatu langkah yang wajib untuk dilakukan tanpa bisa dihindari oleh manusia maupun komunitas untuk dapat mempertahankan budaya yang ada, adaptasi dalam pengertian ini seolah-olah diartikan sebagai proses yang memaksa sehingga perubahan yang terjadi secara cepat dan kurang terencana.

Bennett (2017) menggunakan paradigma lain yang menarik garis titik temu antara antropologi ekonomi dan antropologi ekologi, menjelaskan bahwa strategi adaptif dalam budaya dapat diartikan sebagai pola-pola yang dengan sengaja di bentuk dengan berbagai modifikasi oleh manusia agar dapat menghasilkan sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam upaya penyelesaian berbagai masalah yang sedang di hadapi. Berdasarkan pengertian ini dapat dimaknai bahwa kata “adaptif” dalam strategi budaya bukanlah perubahan yang mendadak melainkan suatu perubahan terencana dan terukur dengan tujuan tertentu sehingga perubahan yang terjadi memiliki peluang yang besar untuk mencapai target yang diinginkan.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Bennet, strategi adaptasi dibagi menjadi tiga komponen utama yaitu: 1) perilaku adaptif (*adaptive behavior*), yaitu suatu perilaku yang bertujuan untuk mencapai tujuan dan menyelesaikan masalah dengan mekanisme atau cara menjalin hubungan sesama manusia. 2) siasat-siasat adaptif (*adaptive strategies*), merupakan berbagai pola yang ditemukan oleh orang-orang sebagai bagian dari pengalamannya, yang kemudian digunakan sebagai sumber-sumber utama dalam penyelesaian permasalahan, dengan cara mencocokkan masalah yang dihadapi dengan pola yang ada. Dan terakhir adalah 4) proses-proses adaptasi (*adaptive process*), yaitu perubahan-perubahan yang terjadi dalam cakupan waktu yang lama dan dilakukan secara berulang-ulang dan gradual dengan menggunakan berbagai strategi yang ada kemudian dilakukan penyesuaian atau modifikasi untuk mencapai adaptasi yang paripurna.

Pendapat lain menjelaskan bahwa strategi adaptif budaya merupakan proses adaptasi yang terjadi akibat adanya perubahan lingkungan baik disebabkan oleh perpindahan, bencana alam dan perkembangan zaman, menurut mereka adaptasi merupakan suatu hal yang dimiliki oleh setiap individu secara alamiah dan universal dan proses adaptasi tersebut melalui komunikasi (Kim & Gudykunst, 1988). Pengertian ini menitik beratkan perspektif adaptif budaya sebagai suatu langkah yang dilakukan oleh individu secara alamiah dalam upaya

menyesuaikan budaya yang ada dengan perubahan lingkungan untuk tetap bertahan atau eksistensi.

Lebih lanjut lagi Gudykunst & Hammer (1988) menjelaskan bahwa adaptasi juga terjadi ketika terjadinya pertemuan antara dua kebudayaan yang berbeda secara langsung. Menurut mereka, untuk menjamin kesuksesan proses adaptasi budaya hal yang menjadi domain utama yang harus dikerjakan adalah menghilangkan kecemasan atau ketidakpastian dalam proses interaksi budaya dengan cara mencoba memahami orang yang memiliki budaya berbeda dan kemudian mengelola emosi yang ada pada diri kita.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebelumnya, Haviland (1985) menjelaskan bahwa proses adaptasi memerlukan rentang waktu yang cukup lama namun harus dilakukan guna menjamin keberlangsungan hidup. Menurutnya adaptasi merupakan ciri-ciri dari tata kelakuan, psikologi dan anatomi yang dimiliki suatu organisme (dalam hal budaya yaitu manusia) sebagai bentuk penyesuaiannya terhadap lingkungan atau tempat dimana organisme tersebut hidup. Berdasarkan pengertian ini, adaptasi dipandang sebagai sebuah hubungan sebab-akibat yang terjadi antara makhluk dan lingkungan, dimana lingkungan mengarahkan manusia untuk selalu menyesuaikan diri agar terjadi suatu keseimbangan.

Menurut Steward (1955) dalam Sutigno & Pigawati (2015) bahwa adaptasi merupakan serangkaian aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh

individu dalam lingkungannya dengan tujuan utama untuk mempertahankan kehidupan dan budaya yang dia miliki. Lebih lanjut lagi ia mengemukakan bahwa terdapat empat prinsip utama dalam adaptasi manusia yaitu: 1) penyesuaian merupakan proses penyesuaian individu terhadap kondisi, objek maupun perangsang dengan cara belajar, 2) penyesuaian diri merupakan interaksi antara dorongan yang bersumber dari dalam diri individu terhadap faktor perangsang atau lingkungan sosial, 3) sebelum melakukan penyesuaian individu harus memiliki pemahaman mendalam terkait lingkungan agar tercipta interaksi yang harmonis, selaras, cocok dan sesuai dengan lingkungan dan yang terakhir 4) bahwa penyesuaian atau adaptasi akan terus berjalan dinamis dan berdampingan dengan perubahan lingkungan serta hasrat atau dorongan dari dalam diri individu.

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah di paparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa adaptasi secara umum berarti suatu proses penyesuaian yang dilakukan oleh individu maupun masyarakat guna mempertahankan berbagai nilai agar tetap eksistensi di tengah perubahan lingkungan yang disebabkan oleh berbagai faktor baik eksternal maupun internal. Pada penelitian ini konsep perspektif adaptif yang digunakan untuk mengkaji secara komprehensif dan terstruktur terkait fenomena PKL di Kota Makassar menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Keesing (2014). Penggunaan konsep yang dikemukakan oleh Keesing ini dilandasi adanya penjelasan mengenai

adaptasi budaya, dimana ia memaparkan secara jelas bahwa perubahan budaya yang terjadi selalu melewati tahap atau proses pembelajaran budaya (*cultural learning*) sehingga dapat digunakan sebagai landasan teori dalam mengungkapkan kehadiran PKL di Kota Makassar.

Selain itu, melalui empat asumsi yang dijelaskan oleh Keesing (2014) diketahui bahwa ia memasukkan unsur pemenuhan kebutuhan (ekonomi) ke dalam salah satu bagian unsur budaya yang dapat dengan mudah berubah atau beradaptasi akibat perubahan lingkungan atau ekologi, lebih lanjut lagi dalam pemaparannya ia juga menjelaskan pentingnya ide atau ideasional dalam sistem budaya sebagai motor penggerak utama terjadinya adaptasi. Konsep inilah yang dapat digunakan sebagai landasan teori dalam mengungkapkan berbagai hal yang berkaitan dengan terjadinya perubahan atau transformasi gaya berdagang konvensional hingga menjadi pedagang kaki lima, selain itu asumsi gagasan juga bisa dijadikan sebagai penjelas dalam menelusuri hadirnya gagasan perubahan atau transformasi yang dialami oleh PKL.

E. Landasan Teori

Teori-Teori Tentang Budaya

Konsep adaptasi seringkali digunakan sebagai penjelas dalam penelitian-penelitian ekologi maupun antropologi yang melukiskan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya sebagai proses evolusi sosial budaya. Keesing (2014) menjelaskan bahwa budaya sebagai suatu sistem

adaptif merupakan salah satu perkembangan teori kebudayaan yang menggunakan pendekatan evolusionari, dalam teori ini dijelaskan bahwa manusia dalam perkembangannya mengakui proses penyempurnaan dan penyesuaian diri mereka dilakukan dengan *cultural learning* atau pembelajaran budaya yang berfungsi untuk melakukan pembentukan atau pengembangan kehidupannya dalam lingkungan atau ekologi tertentu.

Berdasarkan pengertian ini, perspektif adaptif budaya memiliki empat asumsi pokok yang saling berkaitan yaitu 1) budaya dipandang sebagai suatu sistem “cara hidup komunitas” yang diturunkan secara sosial guna membantu individu untuk menyesuaikan diri dengan ekologi dimana ia hidup dan menetap, 2) perubahan atau adaptasi budaya yang terjadi dipandang sebagai suatu seleksi alam, maksudnya adalah apabila ekosistem atau lingkungan terjadi ketidakseimbangan maka secara alamiah budaya akan melakukan adaptasi ke arah negatif (*self-correction* dan keseimbangan) atau ke arah positif (ketidakseimbangan dan perubahan). 3) teknologi, *subsistence economy* (ekonomi substansi: pemenuhan kebutuhan) dan organisasi sosial merupakan fragmen budaya yang paling bersifat adaptif dikarenakan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan faktor ekologis atau lingkungan, dan yang terakhir 4) komponen-komponen dari ide/gagasan atau yang lebih sering disebut ideasional dari sistem budaya memiliki dampak yang paling besar terhadap terjadinya adaptasi budaya (Keesing, 2014).

Budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas dengan lingkungan ekologi mereka dalam “cara-hidup-komuniti” ini termasuklah teknologi dan bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan organisasi politik, kepercayaan dan praktek keagamaan dan seterusnya. Bila budaya dipandang secara luas sebagai sistem tingkah laku yang khas dari suatu penduduk, satu penyambung dan penyelaras kondisi-kondisi bandaniah manusia, maka perbedaan pandangan mengenai budaya sebagai pola-pola dari (*pattern-of*) atau pola-pola untuk (*pattern-for*) adalah soal kedua.

Budaya adalah semua cara yang bentuk-bentuknya tidak langsung berada di bawah control genetik yang bekerja untuk menyesuaikan individu-individu dan kelompok ke dalam komunitas ekologi mereka. Konsep budaya turun jadi pola-pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu, yaitu menjadi “adat istiadat” (*customs*) atau “cara kehidupan” (*way of life*) manusia.

Perubahan kultur pada dasarnya adalah suatu proses adaptasi dan maksudnya sama dengan seleksi alam. Dilihat dari sebagai sistem adaptif, budaya berubah ke arah keseimbangan ekosistem. Namun kalau keseimbangan itu diganggu oleh perubahan lingkungan, kependudukan, teknologi atau perubahan sistemik yang lain, maka perubahan yang terjadi sebagai penyesuaian lebih lanjut akan muncul melalui sistem kebudayaan. Karena itu, mekanisme umpan-balik dalam sistem

kebudayaan mungkin bekerja secara negatif (ke arah self correction dan keseimbangan) atau secara positif (ke arah ketidakseimbangan dan perubahan arah).

Teknologi, ekonomi secukup hidup (*subsistence economy*) dan elemen organisasi sosial yang terikat langsung dengan produksi adalah bidang pokok budaya yang paling adaptif. Dalam bidang inilah perubahan adaptif biasanya mulai dan dari sini mereka biasanya berkembang. Namun demikian, konsepsi yang berbeda mengenai cara kerja proses ini telah memisahkan "*cultural materialism*" Harris dari orang-orang Marxist dialektika sosial yang lebih otentik atau dari "*cultural evolutionism*" Service, dan membedakan orang-orang ekologi-kultural yang mengikuti tradisi steward dari ahli-ahli ekologi-manusia seperti Vayda dan Rappaport. Namun demikian, semua (kecuali mungkin pandangan Rappaport yang paling mutakhir) memandang ekonomi dan korelasi sosialnya sebagai faktor yang utama, dan sistem ideasional seperti agama, upacara dan pandangan hidup sebagai faktor yang kedua atau *epiphenomenal*. Dalam merencanakan "prioritas untuk mengkaji kondisi-kondisi materi kehidupan sosiokultural".

Secara alami manusia akan mengalami evolusi pula dengan budaya dan beberapa tingkat evolusi budaya biasanya akan merubah struktur budaya yang ada namun tidak jarang tetap ada yang bisa mempertahankan budaya tersebut.

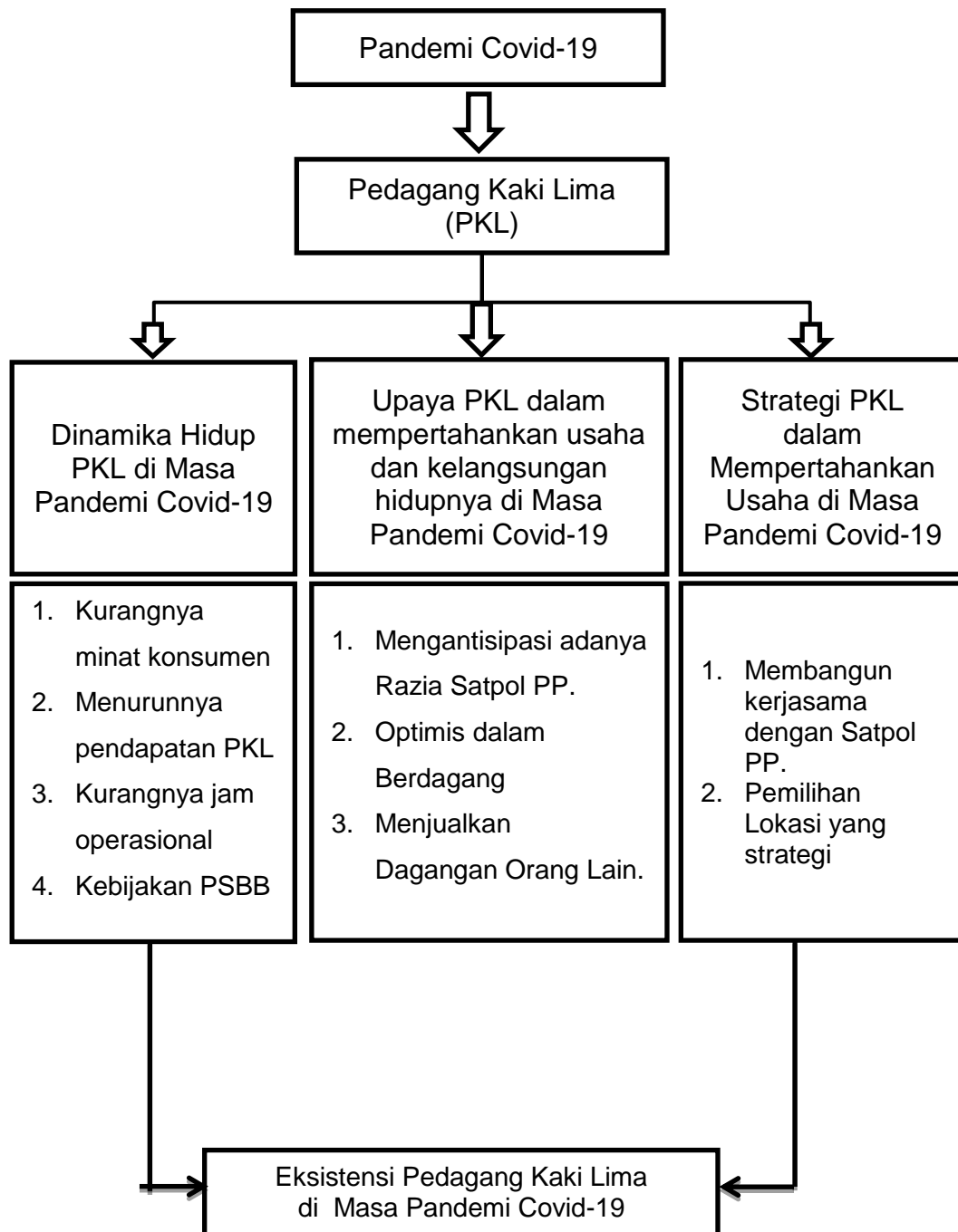
F. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan model konseptuan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel dependen dan variabel independen

Covid-19 merupakan pandemi yang mengguncang seluruh sendi kehidupan umat manusia. Pandemi ini menyebar secara massif sehingga berimbas pada sektor budaya dan ekonomi, secara khusus pada dinamika kehidupan pedagang kaki lima di Kota Makassar. Komunitas pedagang kaki lima merupakan entitas pedagang dari sektor informal yang terhimpun dari beragam latar belakang masyarakat di Kota Makassar. Tidak hanya latar belakang pelaku sektor informal ini yang berbeda, jenis daganganpun sangatlah bervariasi. Prinsipnya, semua jenis barang yang ringan yang dapat diperjualbelikan akan dijual di sisi jalan raya atau ditempat-tempat tertentu sehingga menjadikan pedagang kaki lima tidak tertib.

Sebelum adanya pandemi Covid-19, pedagang kaki lima selalu berurusan dengan aparat penertiban. Di tengah pandemi ini, dinamika kehidupan mereka berubah dan menantang karena seluruh aktivitas ekonomi lumpuh oleh kebijakan pembatasan sosial yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Makassar dalam mengentaskan penyebaran Covid-19. Dengan demikian, hal inilah yang mendorong peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus strategi bertahan PKL selama masa

pandemi Covid-19 yang meliputi analisis terhadap dinamika kehidupan pedagang kaki lima, telaah tentang strategi bertahan hidup pedagang kaki lima dan faktor apa saja yang menjadi tantangan bagi kehidupan pedagang kaki lima pada masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar. Lebih detail alur pikiran penelitian ini diuraikan sebagai berikut.



(Gambar 2.1 Kerangka Konsep)